

## **Identifikasi Sikap dan Perilaku Remaja Terhadap Pornografi Daring di Masa Pandemi Covid-19**

Nurul Rezki Anisa<sup>1</sup>, Liza Fauzia<sup>2</sup>, Darwis<sup>3</sup>, Muzakkir<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> *SI Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Makasar, 90245, Indonesia*

<sup>2</sup> *Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Email: [renisa.cok@gmail.com](mailto:renisa.cok@gmail.com)<sup>1</sup>, [lizafauzia@stikesnh.ac.id](mailto:lizafauzia@stikesnh.ac.id)<sup>2</sup>, [darwisdarwis730@gmail.com](mailto:darwisdarwis730@gmail.com)<sup>3</sup>, [muzakkirnani@gmail.com](mailto:muzakkirnani@gmail.com)<sup>4</sup>*

### **Abstrak**

Usia remaja merupakan usia dalam mencari identitas diri dengan adanya rasa ingin tahu yang besar salah satunya pada hal yang berkaitan dengan seksualitas. Hal tersebut menjadi pemicu yang dapat meningkatkan hasrat seksual pada remaja untuk membuka situs pornografi. Ditambah lagi dengan masa pandemi Covid-19 yang membuat remaja memiliki banyak waktu menggunakan teknologi dalam berproses dengan tugas sekolah meningkatkan kesempatan remaja untuk mengakses media yang berisi konten pornografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku remaja terhadap pornografi daring di masa pandemik covid-19. Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik pada 50 remaja yang berkuliah di STIKES Nani Hasanuddin yang berasal dari suku yang ada di Sulawesi Selatan sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 46 remaja (92%) memiliki sikap dan perilaku positif terhadap pornografi daring. Saran dalam penelitian selanjutnya yaitu untuk mengkaji lebih dalam faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku positif remaja terhadap pornografi daring di Sulawesi Selatan.

**Kata kunci:** Covid-19, Daring, Pandemi, Pornografi, Remaja.

## ***Identification Of Attitudes And Behaviors Towards Pornography in Adolescent During the Covid-19 Pandemic in South Sulawesi***

### **Abstract**

Adolescence is an age in search of self-identity with a great curiosity, one of which is related to sexuality. This is a trigger that can increase sexual desire in adolescents to open pornographic sites. Coupled with the Covid-19 pandemic, which makes teenagers have a lot of time to use technology in processing with school assignments, it increases the opportunities for teenagers to access media containing pornographic content. The purpose of this study is to define the attitudes and behavior of teenagers towards pornography that is brave during the covid-19 pandemic. This research method is quantitative with descriptive analysis design on 50 teenagers at STIKES Nani Hasanuddin Makassar who come from several tribes in South Sulawesi as respondents. Collecting data using a questionnaire. The results of this study indicate that 46 adolescents (92%) have positive attitudes and behaviors towards pornography. Suggestion for the followig study is to examine more deeply about the factors that influnce positive attitudes and behaviour of adolescents towards online pornography in South Sulawesi.

**Keywords:** Covid-19, Online, Pandemic, Pornography, Adolescents

## PENDAHULUAN

WHO menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Rentang usia remaja yaitu dari 12 tahun hingga 20 tahun. Transisi yang terjadi di usia remaja membuat perubahan yang signifikan pada semua aspek perkembangan yang meliputi fisik, psikologi, kognitif, personal dan sosial (Singgih D. Gunarsa, 2006). Oleh karena itu, usia remaja sering disebut sebagai masa gejolak yang disebabkan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang banyak terutama pada intelektual dan emosi (Haidar & Apsari, 2020).

Usia remaja dikenal juga sebagai usia labil sebab remaja tidak lagi tergolong anak-anak tetapi belum termasuk dewasa. Sehingga usia ini terjadi proses pencarian identitas diri dengan mencoba hal baru bahkan termasuk hal yang memiliki risiko. Rasa ingin tahu dan adanya motivasi terhadap seksualitas yang tinggi merupakan perubahan yang sangat terlihat pada remaja. Hal tersebut dikaitkan dengan perubahan fisik terutama pada organ seksual dan perubahan hormonal yang menyebabkan terjadinya stimulasi seksual (Haidar & Apsari, 2020). Pada akhirnya remaja akan terdorong untuk mencari informasi yang banyak mengenai seksualitas dengan berbagai sumber, ditambah lagi akses internet dan perkembangan teknologi saat ini memudahkan untuk menyediakan banyak informasi termasuk konten pornografi. Sehingga semua hal yang ingin diketahui atau dilihat adalah hal yang sangat gampang diperoleh (Suci, 2023).

Perkembangan teknologi yang semakin cepat memiliki dampak positif dan negatif. Meskipun dampak positif dari perkembangan teknologi sangat banyak tetapi dampak negatif juga tidak dapat ditekankan. Salah satunya adalah penyalahgunaan internet untuk mengakses situs pornografi atau adanya iklan yang mengandung unsur pornografi yang sering tampil pada saat membuka situs internet. Di sebagian besar negara, lonjakan akses pornografi tertinggi jelas terkait dengan adanya situs pornografi gratis untuk dikunjungi (Ferrara et al., 2021). Apalagi di masa pandemi Covid-19 ini, baik pria maupun

wanita menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dengan menggunakan teknologi berinternet yang meningkatkan kesempatan mengakses pornografi online (Stefani & Tiatri, 2021).

Pornografi sangat mudah diakses pada semua kelompok usia di Indonesia saat ini. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang No. 44, Tahun 2008 tentang Pornografi, akan tetapi akses materi pornografi masih sangat mudah diperoleh masyarakat. Bahkan Aliansi Selamatkan Anak Indonesia (2006) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang belum jelas dengan aturan tentang pornografi dan merupakan negara kedua setelah Rusia yang paling mudah membagikan konten atau materi pornografi pada anak-anak dan remaja (BKKBN, 2004).

Sejauh mana akses pornografi digital dapat mengubah sikap dan perilaku seksual remaja masih belum diketahui. Ada kemungkinan bahwa pornografi online akan menggantikan cara konvensional belajar tentang seks dan hubungan sejak remaja disajikan dengan versi yang menyimpang dan tidak sehat dari identitas seksual. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku remaja terhadap pornografi di masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, hal ini bisa menjadi langkah awal untuk dalam mendidik remaja tentang edukasi seks yang tepat dan menghindarkan remaja dari bahaya pornografi serta gangguan penyimpangan seks di masyarakat (Rachmaniar et al., 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku remaja terhadap pornografi di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar yang mewakili kelompok usia remaja di Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel penelitian ini adalah 50 remaja dengan rentang usia 12-20 tahun yang sedang berkuliah di Perguruan Tinggi di Kota Makassar dan berasal dari beberapa suku di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, Bugis, dan Toraja. Penelitian ini dilaksanakan dalam skala *sampling/rate* ( $n \geq 30$ ) dengan

menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data secara *cross-sectional* yang mengukur sikap dan perilaku remaja terhadap pornografi daring.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja di Kota Makassar diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Tahap penelitian dasar telah dilakukan pada 60 orang remaja secara *cross-sectional* dengan mengumpulkan data karakteristik responden dan mengidentifikasi sikap dan perilaku remaja terhadap pornografi.

Data karakteristik responden yang diperoleh antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, suku, dan tinggal bersama orangtua atau tidak. Data kemudian dianalisis univariat dengan melihat nilai *mean* dan frekuensi distribusi karakteristik responden.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=60)**

Karakteristik	f	Mean (SD)	%
Umur (tahun)	-	19,96 (±1,142)	100
Jenis Kelamin			
Laki-laki	12	-	2 4
Perempuan	38	-	7 6
Suku			
Bugis	25	-	5 0
Makassar	12	-	2 4
Toraja	13	-	2 6

Keterangan: n=sampel, f=frekuensi; % = persentase, N=total

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden penelitian yang menjadi sampel rata-rata usia responden pada penelitian ini berusia hampir 20 tahun dengan mean (±SD) yaitu 19,96 (±1,142). Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan yaitu 38 orang (76%). Juga terdapat 3 suku yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu Bugis, Makassar, dan Toraja. Setengah dari jumlah responden yaitu 25 orang (50%) merupakan suku Bugis, sedangkan suku Makassar dan Toraja berjumlah hampir sama.

**Tabel 2. Sikap dan Perilaku Remaja terhadap Pornografi Daring**

Sikap dan Perilaku	f	%
Positif	46	92,0
Negatif	4	8,0
N	50	100

Keterangan: n=sampel, f=frekuensi; % = persentase, N=total.

Tabel 2 menunjukkan sikap dan perilaku remaja terhadap pornografi daring. Terlihat bahwa hampir semua remaja yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu 46 orang (92%) memiliki sikap dan perilaku positif. Sementara sangat sedikit remaja yang memiliki sikap dan perilaku negatif terhadap pornografi daring.

Pornografi merupakan gambar yang dibuat yang menggambarkan perilaku seksual dengan maksud untuk membangkitkan gairah seksual yang melihat. Perbedaan antara pornografi luring daripada daring yaitu hanya materi cetak tersedia seperti majalah, selabaran, atau buku yang bisa tampak usang. Sementara daring adalah pornografi yang banyak tersedia di Internet, yang memungkinkan pengaksesan video di situs tertentu (Hall, M., & Hearn, 2018). Tidak hanya pornografi online yang mudah diakses, tetapi seringkali tersedia secara gratis dan dapat diakses secara anonim (Grubbs et al., 2022) tanpa verifikasi usia (Shor, 2019). Jumlah pornografi online menumpuk dengan cepat dengan munculnya situs baru setiap hari, yang memungkinkan melewati filter internet yang ada di daftar terlarang (Mead & Sharpe, 2020). Kurangnya kendali atas penggunaan internet di usia remaja berpotensi menimbulkan perilaku internet disfungsi dan merupakan ancaman nyata bagi remaja. Aktivitas daring seperti perjudian, komunitas negatif pada jejaring sosial, *game*, dan pornografi sangat mudah ditemukan di internet. Apalagi di masa pandemi Covid-19, yang membuat remaja harus lebih sering membuka internet karena proses belajar secara daring.

Faktor demografi, pendidikan, budaya dan sosial memiliki pengaruh terhadap paparan pornografi pada remaja. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa remaja

berjenis kelamin laki-laki lebih sering melihat pornografi dibandingkan perempuan (Häggsström-Nordin et al., 2011; Voon et al., 2014; Weber et al., 2012). Hasil penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama bahwa sikap dan perilaku negatif terhadap pornografi lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan. Bahkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ševčíková & Daneback (2014) diketahui bahwa remaja laki-laki juga lebih cenderung terpapar pornografi pada usia dini, seperti melihat gambar sensual yang lebih ekstrem. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan perkembangan usia remaja. Adanya dorongan seksual, seperti terangsang secara seksual, dipengaruhi oleh peningkatan hormon androgen pada remaja laki-laki (Shor, 2019). Sementara remaja perempuan biasanya melihat pornografi dari rasa ingin tahu pada hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan.

Terkait dengan usia, terlihat hasil yang berbeda dari beberapa penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berusia lebih tua jauh lebih mungkin terpapar pornografi daripada remaja yang lebih muda (Regnerus et al., 2016), akan tetapi ada juga yang memiliki hasil sebaliknya termasuk penelitian ini (Peter & Valkenburg, 2016; Ybarra & Mitchell, 2005). Dalam penelitian ini, remaja di usia akhir justru memiliki sikap dan perilaku positif terhadap pornografi daring. Hal ini dipengaruhi dengan kematangan pikiran yang lebih baik setelah perkembangan seksual dimulai di awal usia remaja.

Di usia akhir, remaja mulai mempersiapkan diri menuju usia dewasa. Banyak remaja yang mulai memikirkan mengenai masa depan, kuliah di tahap akhir, dan ingin bekerja menjadi apa sehingga menjauhi sikap dan perilaku negatif. Berdasarkan pertanyaan kuesioner, banyak remaja yang memilih tidak mengulangi atau menonton terus menerus apabila konten pornografi muncul saat mereka mengakses internet. Banyaknya tugas kuliah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pergaulan yang positif membuat remaja tidak berminat membuang waktu untuk mengkonsumsi pornografi. Sehingga pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja terhadap pornografi. Meskipun demikian, banyak juga

remaja yang menjawab tidak perlu memasang aplikasi *software* yang bisa menjaring konten pornografi di komputer, laptop, dan telepon genggam.

Faktor budaya juga diketahui dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap pornografi daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua suku Bugis yang menjadi responden memiliki sikap dan perilaku positif. Hal ini tidak lepas dari adat suku Bugis dan Makassar yang telah membiasakan anak-anak sejak dini untuk menuntut ilmu agama dengan mengaji. Sehingga pornografi dianggap sesuatu yang negatif dan berdosa. Begitu pula dengan suku Toraja yang membiasakan anak dengan kegiatan ibadah sejak kecil. Sehingga hanya sedikit remaja yang memiliki sikap dan perilaku negatif terhadap pornografi daring. Hal ini tidak sama dengan negara barat yang menganggap aktivitas seksual seperti berciuman dan berpacaran, bahkan melakukan hubungan badan saat pubertas merupakan hal biasa. Sehingga anak-anak tidak diajarkan merasa tabu terhadap pornografi.

Remaja adalah kelompok yang sangat rentan karena masih berada dalam proses perkembangan saraf yang berpengaruh pada seksualitas (Alarcón et al., 2019; Mead & Sharpe, 2020). Pornografi dapat dengan mudah diakses oleh anak di bawah umur karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada aktivitas seksual. Konsumsi pornografi telah diidentifikasi memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan dan fungsi seksual remaja. (Ybarra & Mitchell, 2005) menyarankan bahwa pendidikan tentang efek berbahaya dari pornografi online harus dimulai lebih dini dari usia 15 tahun ketika pertama kali masuk masa pubertas. Hal ini diyakini dapat menurunkan perilaku kekerasan dan kejahatan seksual yang banyak terjadi saat ini. Paparan remaja terhadap konten pelecehan dan kekerasan seksual yang digambarkan dalam pornografi daring dapat berbahaya, karena ilustrasi gambar yang merendahkan dan melecehkan secara seksual dapat memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku remaja.

## SIMPULAN

Implikasi dari dampak pornografi terhadap psikologi merupakan hal yang

mengkhawatirkan. Terutama rusaknya psikologis sejak usia dini akibat melihat pornografi yang terekspos secara bebas di internet, otak terpaku pada pornografi saat masih berkembang. Semakin muda usia di mana pria pertama kali mulai menggunakan pornografi Internet secara rutin, maka semakin besar preferensi untuk melakukan seks bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku remaja di Sulawesi Selatan terhadap pornografi daring adalah positif. Sehingga remaja lebih memilih mengisi waktu luang dengan aktivitas positif dibandingkan dengan mengakses hal-hal berbau pornografi di internet.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi LLDIKTI yang telah memberikan dana hibah untuk penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alarcón, R. de, Iglesia, J. I. de la, Casado, N. M., & Montejo, A. L. (2019). Online porn addiction: What we know and what we don't—a systematic review. *J Clin Med*, 8(1). <https://doi.org/doi:10.3390/jcm8010091>
- Ferrara, P., Franceschini, G., Corsello, G., Mestrovic, J., Giardino, I., Vural, M., Pop, T. L., Namazova-Baranova, L., & Pettoello-Mantovani, M. (2021). The Dark Side of the Web—A Risk for Children and Adolescents Challenged by Isolation during the Novel Coronavirus 2019 Pandemic. *J Pediatr*, 228, 324–325. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.10.008>
- Grubbs, J. B., Perry, S., Kraus, S. W., & Weinandy, J. T. G. (2022). Pornademic? A Longitudinal Study of Pornography Use Before and During the COVID-19 Pandemic in a Nationally Representative Sample of Americans. *Archives of Sexual Behavior*, 51(1), 123–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10508-021-02077-7>
- Hägström-Nordin, E., Borneskog, C., Eriksson, M., & Tydén, T. (2011). Sexual behaviour and contraceptive use among Swedish high school students in two cities: comparisons between genders, study programmes, and over time. *Eur J Contracept Reprod Health Care*, 16(1), 36–46. <https://doi.org/doi:10.3109/13625187.2010.536922>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jp pm.v7i1.27452>
- Hall, M., & Hearn, J. (2018). *Revenge pornography: Gender, sexualities and motivation*. Routledge.
- Mead, D., & Sharpe, M. (2020). Aligning the "Manifesto for a European Research Network into Problematic Usage of the Internet " with the Diverse Needs of the Professional and Consumer Communities Affected by Problematic Usage of Pornography. *Int J Environ Res Public Health*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph17103462>
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. *Journal of Sex Research*, 53(4–5), 509–531. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>
- Rachmaniar, R., Prihandini, P., & Janitra, P. A. (2018). Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10890>
- Regnerus, M., Gordon, D., & Price, J. (2016). Documenting Pornography Use in America: A Comparative Analysis of Methodological Approaches. *J Sex Res*, 53(7), 873–881. <https://doi.org/10.1080/00224499.2015.1096886>
- Ševčíková, A., & Daneback, K. (2014). Online pornography use in adolescence: Age and gender differences. *European Journal of Developmental Psychology*, 11(6), 674–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2014.926808>
- Shor, E. (2019). Age, Aggression, and Pleasure in Popular Online Pornographic

- Videos. *Violence Against Women*, 25(8), 1018–1036.  
<https://doi.org/10.1177/1077801218804101>
- Singgih D. Gunarsa, Y. S. D. G. (2006). *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia.
- Stefani, S., & Tiatri, S. (2021). How Adolescent's Self-Esteem Affects Internet Addiction Tendency During COVID-19 Pandemic in Takengon, Central Aceh. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570, 951–957.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.150>
- Suci, S. W. (2023). *Dampak Cyberporn terhadap Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual pada Anak . The Impact of Cyberporn on the Offenders of Sexual Violence against Children. November 2022.*
- Voon, V., Mole, T. B., Banca, P., Porter, L., Morris, L., Mitchell, S., Lapa, T. R., Karr, J., Harrison, N. A., Potenza, M. N., & Irvine, M. (2014). Neural correlates of sexual cue reactivity in individuals with and without compulsive sexual behaviours. *Plos ONE*, 9(7), e102419.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102419>
- Weber, M., Quiring, O., & Daschmann, G. (2012). Peers, Parents and Pornography: Exploring Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Material and Its Developmental Correlates. *Sexuality & Culture*, 16, 408–427.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12119-012-9132-7>
- Ybarra, M., & Mitchell, K. J. (2005). Exposure to Internet Pornography among Children and Adolescents: A National Survey. *Cyberpsychology and Behavior*, 8(5), 473–486.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.473>